

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang mempunyai populasi teramai yaitu sebesar 279.476.346 penduduk setelah Negara-negara yang memiliki dimensi yang signifikan, seperti India, Cina, dan Amerika Serikat. Kepadatan penduduk di Indonesia menghadirkan sejumlah isu, termasuk tantangan terkait pengangguran dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Penting untuk dicatat bahwa bidang yang memainkan peran sentral untuk meminimalisir Angka pengangguran serta kondisi kekurangan ekonomi yang terjadi di Indonesia umumnya terkait dengan sektor mikro kecil dan menengah(Kumaraswamy, 2021). dengan signifikan, Sektor mikro kecil menengah di Indonesia telah memainkan peran yang sentral dalam menyerap angkatan kerja, mencapai tingkat sekitar 96.32% dari total angkatan pekerja nasional. Tidak hanya itu, kontribusi sektor Mikro Kecil Menengah kepada Produk Domestik Bruto mencapai kurang lebih 61%, menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan. (Ruli & Hilmawati, 2021).

Secara khusus, dalam konteks ketersediaan ekuitas, Bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) seringkali dihadapkan pada keterbatasan dukungan dari kebijakan dan regulasi terkait perolehan ekuitas dengan pembiayaan serta Perluasan bisnis dari institusi keuangan. Tantangan ini timbul karena kurangnya kapasitas penilaian diri yang dimiliki oleh pengelola Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola aspek keuangan. Fokus pelaku UMKM seringkali terbatas pada pencapaian laba semata, yang nantinya akan dipergunakan untuk

kegiatan konsumtif guna membiayai kebutuhan jangka pendek. (Saragih & Ritonga, 2022).

Kepentingan literasi keuangan untuk Pengusaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi sangat signifikan, mengingat pentingnya literasi keuangan, hal ini memberikan kemampuan kepada Masyarakat secara perorangan untuk melakukan memikirkan akan pengambilan gagasan yang efektif dalam konteks pengelolaan finansial, atau *financial management*. Dengan adanya literasi keuangan yang memadai, diharapkan setiap pemilik usaha mampu mengembangkan cara berpikir yang matang terkait kondisi keuangan dan mampu mengambil keputusan yang strategis dalam aspek keuangan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak mengarah positif terhadap pengelolaan usaha secara menyeluruh, memungkinkan pemilik usaha untuk mencapai tingkat pengelolaan keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan (Saragih & Ritonga, 2022).

Masyarakat menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses lembaga keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah individu yang sulit dijangkau oleh sistem keuangan, dikenal sebagai "*unbankable people*." Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah ini melibatkan kesenjangan kemiskinan antar provinsi, keterbatasan pembiayaan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), tarif bunga yang tinggi dalam pinjaman mikro, informasi asimetris, kurangnya kemampuan manajemen dalam UMKM, Dominasi tunggal perbankan di bidang mikro, dan keterbatasan jalur distribusi untuk layanan keuangan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Daerah yang berada pada Provinsi Kepulauan Riau yang berperan sebagai pusat industri dan perdagangan, serta memiliki status sebagai Zona Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas adalah Batam. Meskipun demikian, beberapa usaha mikro di Batam menghadapi sejumlah masalah yang terkait dengan ekonomi lokal dan kurangnya inklusi keuangan. Sehingga menyebabkan usaha mikro di kota Batam tidak beroperasi secara stabil hal tersebut terlihat dari beberapa usaha mikro yang mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan.

Permasalahan usaha mikro tersebut dapat dilihat pada Informasi mengenai bisnis sektor mikro yang sudah terdaftar di Kantor Koperasi serta Usaha Mikro Batam selama 3 tahun terakhir dari 2020 hingga 2022.

Tabel 1.1 Data Usaha Mikro Kota Batam Tahun 2020-2022 (Ribuan Rupiah)

Tahun Daftar	Nama Usaha	Jenis Usaha	Tahun Berdiri	Jumlah Aset	Omset	Modal
2020	Piayu Batik	Craft	2019	15.000	-	15.000
2020	Naya Kitchen	Makanan	2013	1.500	1.000	10.000
2020	Penjahut Uni	Craft	2018	20.000	30.000	50.000
2020	Pastry Dayangku	Makanan	2019	20.000	-	35.000
2020	Wiwik Collection	Craft	2017	7.000	5.000	7.000
2021	Craving	Makanan	2019	150.000	-	20.000
2021	Almonin	Makanan	2020	50.000	12.000	18.000
2021	Toko Yoyo	Makanan	2017	15.000	6.000	25.000
2021	Tanan Indah	Lain-lain	2016	30.000	5.000	1.000
2021	Bukit Tempayan	Lain-lain	2020	3.000	5.000	10.000
2022	Salji bakery	Makanan	2019	15.000	25.000	50.000
2022	Café Abang	Makanan	2017	130.000	60.000	90.000
2022	Nataivanna	Fashion	2020	6.000	12.000	15.000
2022	Kepok Mini	Makanan	2020	30.000	12.000	25.000
2022	Raja Umbu Water	Minuman	2021	100.000	40.000	70.000

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat 15 usaha mikro yang mengalami permasalahan berupa kerugian atau kemerosotan, pada tahun 2020 usaha mikro

berupa Piayu Batik, Naya Kitchen, Penjahit Uni, Pastry Dayangku, Wiwik Collection mencerminkan bahwa sejumlah isu seperti Modal yang telah dikeluarkan tidak diikuti oleh jumlah keuntungan (Omset) berkaitan dengan kurangnya inklusi keuangan yang disebabkan oleh pandemic covid-19.

Hal lain yang menonjol adalah ketidakseimbangan antara modal, aset serta omset usaha yang terjadi pada tahun 2021. Misalnya usaha seperti Cravings, di sektor Makanan, memiliki aset yang signifikan sebesar 150.000.000,00 IDR, tetapi tidak memiliki catatan omset pada tahun 2021. Kasus seperti ini menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pencatatan transaksi bisnis, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang dapat bisa mengindikasikan ketidakseimbangan dalam pengelolaan modal. Selain itu, beberapa usaha mikro mengalami kerugian atau memiliki omset yang tidak tercatat. Contohnya, Taman Indah, yang beroperasi di sektor Lain-Lain, memiliki modal sebesar 1.000.000,00 IDR dan omset yang tercatat hanya sebesar 5.000.000,00 IDR pada tahun 2021, sementara asetnya mencapai 30.000.000,00 IDR. Ini menunjukkan masalah dalam mencatat transaksi bisnis dan potensi kerugian, yang dapat dihindari dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik.

Beberapa kasus seperti data tahun 2022 menunjukkan bahwa usaha mikro seperti Salji Bakery dan Café Abang telah membuka usaha lebih dari 5 tahun namun masih mengalami kerugian atau tidak mengalami keuntungan. Menurut informasi yang didapatkan dari pengusaha mikro hal ini dikarenakan kurangnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan yang dapat menyebabkan tertutupnya usaha mikro tersebut.

Pemilik usaha mikro di Kota Batam sering menghadapi permasalahan utama berupa rendahnya pemahaman literasi keuangan.. Kelemahan dalam pemahaman konsep keuangan, terutama terlihat pada entitas usaha seperti Bukit Tempatan (beroperasi sejak 2020), Toko Joyo (berdiri sejak 2017), dan Almonin (didirikan pada tahun 2020), yang terdaftar di situs koperasi dan umkm Kota Batam. Pemilik usaha ini sering menghadapi kendala dalam membuat keputusan finansial yang strategis dan mengelola keuangan secara menyeluruh karena keterbatasan literasi keuangan mereka.

Data menunjukkan bahwa Bukit Tempatan, meskipun telah beroperasi sejak tahun 2020, menunjukkan kurangnya pemahaman literasi keuangan, seperti ketidakmampuannya untuk menabung. Toko Joyo, yang sudah berdiri sejak tahun 2017, tidak terlihat mengalokasikan uangnya untuk investasi. Begitu pula dengan Almonin, yang telah beroperasi sejak tahun 2020, namun pemiliknya tampak tidak memahami konsep investasi finansial.

Keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mikro menjadi isu yang krusial, membutuhkan pemilik usaha yang mampu membuat keputusan finansial yang cerdas. Rendahnya literasi keuangan di kalangan pemilik usaha mikro seperti yang terlihat pada kasus Bukit Tempatan, Toko Joyo, dan Almonin, dapat menjadi hambatan signifikan dalam mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, fokus pada aspek kedua melibatkan keterbatasan akses yang dihadapi oleh pemilik usaha mikro terhadap inklusi keuangan. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal, menjadi hambatan kritis yang dapat menghambat pengembangan usaha mikro. Konteks ini menyoroti

urgensi inklusi keuangan untuk memastikan bahwa pemilik usaha mikro dapat mengakses layanan keuangan, terutama pinjaman, yang mampu mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka.

Data menunjukkan beberapa contoh konkret, seperti usaha Nataviana di bidang fashion, yang meskipun memiliki modal yang terbatas yang seharusnya cukup besar untuk usaha di sektor ini, menghadapi kesulitan mendapatkan pinjaman yang diperlukan. Demikian pula, Wiwik Collection, dengan modal yang terbatas, menunjukkan ketahanan dalam menghadapi dampak COVID-19. Kedua usaha ini mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman modal selama pandemi karena penurunan pelanggan yang mengakibatkan penurunan pendapatan, sehingga mengurangi kepercayaan bank untuk memberikan pinjaman.

Wabah COVID-19 yang menjadi pusat perhatian secara global pada tahun 2020 juga mengekspos kerentanan usaha mikro terhadap perubahan ekonomi yang drastis. Banyak usaha mikro di Kota Batam mengalami penurunan omset yang signifikan akibat pembatasan mobilitas dan perubahan pola konsumsi masyarakat selama pandemi. Modal yang terbatas dan ketidakmampuan untuk mengelola keuangan dengan baik membuat sebagian pemilik usaha mikro kesulitan untuk bertahan di tengah ketidakpastian ini. Dalam upaya untuk memahami lebih dalam masalah-masalah ini, Penting untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan serta inklusi keuangan dapat berperan efektif dalam mengatasi kendala-kendala ini. Literasi keuangan mencakup pemahaman serta pengetahuan individu terkait gagasan serta praktik keuangan yang esensial dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas. Literasi keuangan yang tinggi dapat membantu pemilik usaha mikro

untuk merencanakan anggaran dengan lebih baik, mengelola hutang, dan mengoptimalkan penggunaan modal usaha mereka.

Namun, literasi keuangan saja tidak akan memberikan manfaat penuh jika akses ke layanan keuangan formal tetap terbatas. Inklusi keuangan melibatkan pemberian akses yang setara dan adil kepada layanan keuangan formal, seperti akun bank, peminjaman, dan solusi pelayanan perbankan digital. Dengan inklusi keuangan yang baik, pemilik usaha mikro dapat mengakses produk beserta layanan yang dapat membantu mereka mengelola keuangan agar dapat lebih efisien, seperti pinjaman yang terjangkau dan produk tabungan yang menguntungkan.

Penelitian ini didukung oleh Saragih & Ritonga, 2022 dalam judul “Dampak Literasi Keuangan Beserta *Financial Inclusion* kepada kecakapan bisnis Kecil pada Kalimantan Timur” Temuan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan partisipasi finansial memberikan dampak positif dan signifikan pada performa bisnis. dan Ruli et al., 2021 dengan judul “Financial Inclusion dan Literasi Keuangan kepada kecakapan serta Keberlangsungan pada Sektor Mikro Kecil Menengah” temuan menunjukkan hasil bahwa literasi keuangann berpengaruh positif sedangkan inklusi keuangan mempunyai dampak secara *negative* terhadap kinerja usaha. Dengan penjelasan latar belakang tersebut dan dukungan dari penelitian terkait, peneliti akan melakukan studi dengan judul: **PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DI KOTA BATAM.**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk deskripsi latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan yang akan teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup:

1. Tingkat kinerja usaha pelaku Usaha Mikro di Kota Batam masih sangat rendah.
2. Tingkat pemahaman literasi di kalangan pelaku Usaha Mikro di Kota Batam masih sangat rendah.
3. Pelaku usaha memiliki kesulitan dalam memperoleh pembiayaan dari Instansi keuangan formal seperti perbankan, perkumpulan koperasi, asuransi dan sejenisnya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan dampak yang efisien, dengan itu penulis mempersempit ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

- 1 Fokus kajian ini akan ditekankan pada usaha mikro yang terdaftar secara sah di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Batam, sambil melakukan pendaftaran usaha dalam periode 2020 hingga 2022.
- 2 Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah kinerja usaha (Y) sebagai variabel terikat, sementara variabel bebas mengutamakan keterlibatan literasi keuangan (X1) serta inklusi keuangan (X2).

1.4 Rumusan Masalah

Pertimbangan dalam menghadapi tantangan, penulis merinci permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh yang signifikan dari Literasi Keuangan kepada Kinerja Usaha Mikro di Kota Batam?
2. Apakah pengaruh yang signifikan dari Inklusi Keuangan kepada Kinerja Usaha Mikro di Kota Batam?
3. Apakah pengaruh secara simultan yang signifikan dari Literasi Keuangan & Inklusi Keuangan kepada Kinerja Usaha Mikro di Kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak literasi keuangan kepada kinerja Usaha Mikro di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui dampak Inklusi keuangan kepada kinerja Usaha Mikro di Kota Batam.
3. Untuk mengetahui nilai dampak Literasi Keuangan serta Inklusi keuangan kepada kinerja Usaha Mikro di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian akan dikelompokkan menjadi dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Harapan penulis terkait temuan penelitian ini tidak hanya menyampaikan tambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber referensi yang berharga bagi:

1. Bagi Masyarakat untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan dengan kinerja Usaha Mikro..
2. Bagi Peneliti untuk menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait dengan Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan dalam konteks kinerja Usaha Mikro.
3. Bagi Pemerintah serta Kebijakan Publik untuk Menyediakan wawasan kebijakan yang mungkin dibutuhkan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk menambah literasi Keuangan beserta inklusi keuangan dibidang Usaha Mikro,

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis Guna melengkapi pengetahuan dan memahami lebih dalam mengenai Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan dalam Konteks Kinerja Usaha Mikro di Kota Batam.
2. Bagi Pengusaha Mikro dengan harapan dapat menjadi bantuan informasi tentang Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Usaha Mikro.

3. Bagi Pemerintah Pemilik Usaha Mikro dengan harapan memperoleh informasi berharga terkait Literasi Keuangan serta Inklusi Keuangan dan dapat memberikan kontribusi surplus kepada tingkat kinerja usaha mereka.